

**STUDI KASUS PEMEROLEHAN KANJI BAHASA JEPANG  
PADA MAHASISWA SEMESTER II  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Nizar Alif Indrian<sup>1</sup>, Frida Philiyanti<sup>2</sup>, Komara Mulya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[nizar.alif@gmail.com](mailto:nizar.alif@gmail.com), <sup>2</sup>[fridaphiliyanti@unj.ac.id](mailto:fridaphiliyanti@unj.ac.id), <sup>3</sup>[komaramulya@unj.ac.id](mailto:komaramulya@unj.ac.id)

**Article History:**

Received:

24 Agustus 2023

Revised:

10 Mei 2024

Accepted:

27 Mei 2024

**Kata kunci:**

Pemerolehan  
Bahasa Kedua,  
Kanji,  
Motivasi,  
Kepercayaan  
Diri,  
Kecemasan

**Keywords:**

Second  
Language  
Acquisition,  
Kanji,  
Motivation,  
Self-

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemerolehan Kanji mahasiswa awal Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, serta bagaimana faktor motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan mempengaruhinya. Berdasarkan studi pendahuluan yang diadakan, Kanji merupakan bagian yang paling sulit untuk dikuasai dalam bahasa Jepang. Sehingga, fokus penelitian ini menjadi pemerolehan Kanji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap lima orang mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan hanya satu mahasiswa yang sudah mengalami proses pemerolehan (acquisition atau 習得) Kanji sebelum memasuki Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Kemudian dari proses belajar mahasiswa diketahui tiga menggunakan buku pelajaran saja, dan dua menggunakan sumber belajar lainnya. Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan Kanji, hanya satu mahasiswa memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan tidak memiliki kecemasan. Sedangkan empat mahasiswa lainnya memiliki motivasi, tetapi tidak memiliki kepercayaan diri dan memiliki kecemasan. Dari hasil belajar Kanji diketahui bahwa kelima responden memiliki nilai di atas rata-rata kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran terbesar dibandingkan kepercayaan diri dan kecemasan.

**Abstract:** This research aims to discover how well are acquisition of Kanji among new students of the State University of Jakarta's Japanese Language Education Study Program and how motivation, self-confidence, and anxiety affect it. Based on a preliminary study held, Kanji is regarded to be the most difficult part to master in Japanese. Thus, the focus of this research will be about the acquisition of Kanji. This research uses a case study method and will acquire data through interviews and documentations on five students who have never previously learned Japanese. Results show only one student has undergone the proses of acquiring Kanji before entering the Japanese Language Education Study Program. Furthermore, looking at the students' learning process, it is known that three use only textbooks, while two use other sources for

Confidence,  
Anxiety

*studying. Viewing from the aspect of factors that affect language acquisition, one student has motivation, self-confidence, and does not have anxiety. While the other four students have motivation, but does not have self-confidence, and has anxiety. It is also known from their grades that all five students have above average scores in Kanji, thus it can be concluded that motivation has a bigger role compared to self-confidence and anxiety.*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga proses penguasaan bahasa tersebut menjadi hal pertama yang dilakukan dalam hidup kita. Proses penguasaan bahasa itu dinamakan pemerolehan bahasa. Tepatnya, menurut Krashen, “*Language acquisition is a subconscious process; language acquirers are not usually aware of the fact that they are using the language for communication*” (Krashen, 1982:10). Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses bawah sadar dimana seseorang tidak menyadari bahwa mereka sedang memperoleh bahasa, tetapi hanya menyadari bahwa mereka sedang menggunakan bahasa untuk komunikasi. Pemerolehan bahasa ini terjadi dalam setiap keluarga di seluruh penjuru dunia, dengan bahasa masing-masing sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam keluarga tersebut, inilah yang disebut bahasa ibu.

Di luar bahasa ibu, ini disebut sebagai bahasa kedua. Littlewood mengatakan adanya perbedaan antara istilah “*Second Language*” dan “*Foreign Language*” terkait dimana dan tujuan bahasa tersebut digunakan. Dengan istilah “*Second Language*” untuk mengindikasikan bahwa bahasa tersebut ada fungsi komunikasi di dalam komunitas dimana pembelajar tinggal. Sedangkan “*Foreign Language*” digunakan untuk bahasa yang digunakan dengan tujuan utama untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang di luar komunitas pembelajar.

Dalam menguasai bahasa asing sebagai bahasa kedua, ada dua istilah yang diungkapkan oleh Krashen, yaitu *learned system* dan *acquired system*. *Learned system* yang dimaksud adalah belajar bahasa asing dalam keadaan formal seperti dalam kelas atau les. Sedangkan *acquired system* yang dimaksud adalah kejadian dimana bahasa ditangkap secara tidak sadar (Krashen, 1982:15).

Untuk penelitian yang membahas tentang pemerolehan bahasa Jepang, ada sebuah penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata dalam Bahasa Jepang Melalui Pengajaran *Bunpoo* dan *Kaiwa*” oleh Aryani pada tahun 2018. Ada juga penelitian yang berjudul “Pemerolehan Partikel (*Joshi*) Bahasa Jepang pada Anak di TK Fuji Jakarta” oleh Paradida dan Gustianingsih pada tahun 2018. Meskipun kedua penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa yang berbeda antara

pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua, masing-masing membahas bahasa Jepang melalui aspek yang berbeda. Sehingga, penelitian ini akan melihat pemerolehan *Kanji* bahasa Jepang sebagai bahasa kedua pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa, seperti menurut Krisdalaksana, pemerolehan bahasa adalah proses bertahap menuju kefasihan penuh melalui pemahaman dan penghasilan bahasa. Krashen menambahkan bahwa pemerolehan merupakan proses alami tanpa perhatian sadar terhadap bentuk linguistik dengan kondisi minimal berupa partisipasi dalam situasi komunikasi alami (Muslich & Santosa, 2014:4).

Bidang penelitian pemerolehan bahasa kedua mulai sangat berkembang karena teori-teori yang dikemukakan oleh Stephen Krashen pada tahun 1977 (Aljumah, 2020:203). Menurutnya, ada 5 hipotesis yang membahas pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen.

#### 1. *Acquisition-Learning Hypothesis*

*Acquisition-Learning Hypothesis* merupakan sebuah teori yang membahas perbedaan antara *Language Learning* dengan *Language Acquisition*. *Acquisition* (pemerolehan) adalah sebuah proses tidak sadar yang seperti bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbahasa. *Learning* (pembelajaran) merupakan proses secara sadar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui mempelajari peraturan-peraturan bahasa tersebut.

#### 2. *The Natural Order Hypothesis*

The Natural Order Hypothesis merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa manusia memperoleh bagian-bagian bahasa dalam urutan yang dapat diprediksi. Ada tiga aspek dari teori ini yang dijelaskan Krashen

- a) *Natural Order* tidak berdasarkan aspek-aspek yang terlihat sederhana atau kompleks.
- b) *Natural Order* tidak dapat diganti atau diubah, bahkan melalui penjelasan, latihan, atau drilling.
- c) Membuat materi ajar berdasarkan *Natural Order* tidak bisa dijadikan solusi.

#### 3. *The Monitor Hypothesis*

*The Monitor Hypothesis* merupakan sebuah hipotesis yang berusaha menjelaskan bagaimana dampak *Acquisition* dan *Learning* pada kemampuan bahasa kedua. *Learning* hanya berfungsi sebagai sebuah monitor atau editor, yang berfungsi sebelum berbicara atau menulis, atau setelahnya sebagai bentuk koreksi

diri. Proses monitor ini juga hanya dapat terjadi apabila tiga kondisi terpenuhi, tetapi ada kemungkinan proses ini tidak maksimal meskipun ketiga kondisi sudah terpenuhi. Secara singkat, ketiga kondisinya adalah sebagai berikut :

- a) *Time*. Berpikir dan berencana penggunaan tata bahasa yang tepat memerlukan waktu. Dalam percakapan biasa, tidak ada waktu yang cukup untuk memikirkan penggunaan tata bahasa yang benar.
- b) *Focus on form*. Pembicara juga harus fokus dengan kebenaran penggunaan tata bahasa serta aspek linguistik di dalam kalimat tersebut.
- c) *Know the rule*. Memahami tata bahasa merupakan kondisi yang paling sulit karena bahasa merupakan struktur yang sangat kompleks. Bahkan murid yang terhebat pun tidak memahami setiap tata bahasa yang mereka temukan.

#### 4. *The Input Hypothesis*

The Input Hypothesis berusaha menjelaskan bagaimana terjadinya pemerolehan bahasa, tepatnya apabila dilihat dari Natural order hypothesis, bagaimana seseorang yang di satu tingkat (i) dapat lanjut ke tingkat berikutnya (i + 1). Input hypothesis menyatakan bahwa salah satu syarat untuk lanjut ke i + 1 adalah jika pemerolehan bahasa dapat memahami arti input dari i + 1. Apabila input yang diterima cukup, maka pemerolehan akan otomatis mendapat i + 1.

#### 5. *The Affective Filter Hypothesis*

The Affective Filter Hypothesis merupakan teori yang membahas adanya variabel afektif yang tidak berdampak secara langsung terhadap pemerolehan bahasa, melainkan variabel tersebut menghambat masukan sampai pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk pemerolehan bahasa. Apabila pemerolehan bahasa merasa cemas, kepercayaan diri rendah, atau tidak merasa mereka dapat menjadi bagian dari kelompok yang menggunakan bahasa tersebut, mereka mungkin memahami masukan tetapi tidak sepenuhnya memperolehnya.

Terjadinya pemerolehan bahasa kedua yang lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori (Krashen, 1982:31):

1. *Motivation*. Pelaku dengan motivasi tinggi secara umum lebih sukses dengan pemerolehan bahasa kedua. Yang dimaksud Krashen dengan motivasi disini adalah motivasi integratif. Motivasi dikatakan integratif apabila pelajar memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari budaya bahasa tersebut.

2. *Self-Confidence*. Pelaku dengan kepercayaan diri dan citra diri yang bagus cenderung lebih sukses dengan pemerolehan bahasa kedua.
3. *Anxiety*. Kecemasan rendah tampaknya kondusif terhadap pemerolehan bahasa kedua, baik diukur secara pribadi atau kecemasan dalam kelas.

Menurut Maslow motivasi adalah tenaga yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan berdasarkan sebuah hierarki. Pada dasar hierarki ini adalah kebutuhan fisik yang bersifat secara relatif terpisah dari kebutuhan lain, dan saat kebutuhan fisik sudah terasa terpenuhi, akan ada kebutuhan berbeda yang akan mendominasi (Lester, 2020:1939-1940)

Gardner mendefinisikan motivasi untuk belajar bahasa kedua sebagai “seberapa besar usaha seorang individu akan berusaha untuk belajar bahasa karena keinginan untuk belajar dan kepuasan yang dirasakan saat belajar.” Sehingga dalam definisi ini ada tiga aspek 1) usaha yang dikeluarkan, 2) keinginan untuk belajar bahasa tersebut, 3) kepuasan yang dirasakan dari belajar bahasa tersebut. Gardner membedakan antara *Instrumental Motivation* dan *Integrative Motivation*. *Integrative Motivation* merupakan motivasi belajar bahasa dengan tujuan untuk menjadi bagian dari budaya bahasa tersebut, sedangkan *Instrumental Motivation* adalah motivasi yang sumbernya merupakan faktor eksternal seperti mendapat pekerjaan bagus atau mendapat pemasukan yang lebih bagus. (Maulina, 2019:2)

*Self Efficacy Theory* yang dicetuskan Bandura mengacu pada kemampuan masing-masing individu untuk menilai kemampuan mereka untuk melaksanakan suatu tugas atau kewajiban, dan berdasarkan itu pula, kepercayaan diri mereka akan menentukan tindakan yang dicoba, bersama dengan tingkatan aspirasi, usaha yang dikeluarkan, dan kegigihan yang ditunjukkan (Dörnyei & Ushioda, 2011:16).

鈴木(2002)はアルバート・バンデューラの提唱した自己効力感「人がある行動を自分が実行し切れるかどうかに対する自信」を示している。堀哲夫(1998)は学力の形成には自己効力感の育成が鍵であると指摘し、様々な研究から、自己効力感と学業成績には正の関係があることが明らかになっている(木村 2015, 桜井 1987)

(Hayato & Takashi, 2020:1)

Bandura dalam Suzuki (2002) menyatakan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Tetsuo Hori (1998) perkembangan kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pembentukan prestasi akademik dan beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik.

Menurut Freud kecemasan dikaitkan dengan perasaan represi, dimana kecemasan yang menjadi penyebab perasaan represi itu terjadi. Disini, kecemasan adalah tanda dari ego bahwa adanya bahaya yang nyata atau kemungkinan adanya bahaya. Strongman menyimpulkan kecemasan merupakan respons terkondisi dari stimulus terkondisi yang dipasangkan dengan stimulus yang tidak terkondisi (yang kebetulan merupakan perasaan mual atau yang mengakibatkan rasa sakit) yang timbul melalui proses pengondisian klasik (Budiman, 2015:111). Menurut Ottens kecemasan akademik adalah pola pikiran yang mengganggu, respons fisik, dan perilaku-perilaku yang terjadi karena kekhawatiran atas kemungkinan hasil yang tidak memuaskan pada suatu tugas akademis (Kartika & Aviani, 2023:2370). Ada juga *Language Anxiety* yang merupakan kecemasan yang terkait secara khusus pada situasi berbahasa yang bisa didefinisikan sebagai ketakutan yang dirasakan saat situasi memerlukan penggunaan bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai (Ellis, 2015:67).

Belajar *Kanji* merupakan hal yang sulit, terutama bagi pelajar dengan latar belakang tanpa penggunaan *Kanji*. Menurut sebuah survei, bagian yang paling sulit dari belajar *Kanji* adalah mengingat huruf *Kanji*. Ini karena banyaknya *Kanji* yang memiliki bentuk yang serupa dengan *Kanji* lain, urutan goresan saat menulis *Kanji*, dan cara baca yang berbeda-beda. Tetapi ada juga aspek yang membantu dalam mempelajari *Kanji* seperti bentuk *Kanji* yang serupa dengan arti mereka, atau *Kanji* yang terdiri dari banyak bagian dapat dipecah dan diingat berdasarkan bagian-bagiannya (Shekarabi & Tajfirooz, 2023: 27-30).

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe (Chopard & Przybylski, 2021:1-2).

1. **Studi Kasus Eksplanatoris.** Studi kasus eksplanatoris berfokus pada menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dengan tujuan untuk menjelaskan daripada sekedar mendeskripsi fenomena. Sehingga, ini sangat berguna untuk membahas alasan mengapa suatu program sukses atau gagal.
2. **Studi Kasus Eksploratoris.** Studi kasus eksploratoris berfokus pada menemukan struktur, dinamika, dan konteks guna membangun pemahaman dasar pada suatu program atau fenomena yang ingin diteliti. Studi kasus eksploratoris sangat berguna untuk mengembangkan hipotesis untuk diuji, meneliti pertanyaan untuk dijawab, atau menyelidiki pilihan desain untuk penelitian berikutnya.
3. **Studi Kasus Deskriptif.** Studi kasus deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi dan siapa yang terlibat pada sebuah situasi, fenomena, atau program. Sehingga, tujuannya adalah untuk

membantu memahami, dan menyajikan fakta sehingga pembaca dapat mencapai pemahaman yang sama.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terfokus dan dokumentasi. Kemudian, partisipan merupakan mahasiswa tingkat dasar yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya sebanyak 5 orang.

Sebagai bahan wawancara untuk mengumpulkan data, disusun serangkaian pertanyaan sebanyak 30 pertanyaan dengan 3 pertanyaan yang didasari oleh teori *Monitor Hypothesis* (Krashen), 6 pertanyaan yang didasari oleh teori Motivasi (Maslow), 6 pertanyaan yang didasari oleh teori *Integrative Motivation* (Gardner), 6 pertanyaan yang didasari oleh teori *Self-Efficacy* (Bandura), dan 4 pertanyaan yang didasari oleh teori Kecemasan (Freud, Ottens, dan Gardner dan Macintyre). Selanjutnya instrumen wawancara tersebut dikonsultasikan untuk mendapat validasi dari ahli (expert judgement) yaitu Dr. Komara Mulya, S.S., M.Ed.

Hasil wawancara tersebut akan melalui teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

Mahasiswa	Time	Focus on Form	Know the Rule	Motivasi	Integrative / Instrumental	Kepercayaan Diri	Kecemasan
A	Kesulitan	Tidak Memahami	Tidak Memahami	Self-esteem	Integrative Motivation	Tidak Memiliki	Memiliki
D	Kesulitan	Tidak Memahami	Memahami	Self-esteem	Integrative Motivation	Tidak Memiliki	Memiliki
G	Kesulitan	Memahami	Tidak Memahami	Safety and Security	Instrumental Motivation	Tidak Memiliki	Memiliki
N	Tidak Kesulitan	Memahami	Memahami	Self-esteem	Integrative Motivation	Memiliki	Tidak Memiliki
Z	Kesulitan	Tidak Memahami	Tidak Memahami	Safety and Security	Integrative Motivation	Tidak Memiliki	Memiliki

Dari kelima mahasiswa, hanya mahasiswa N yang memenuhi ketiga kondisi yang dikemukakan dalam teori *Monitor Hypothesis* Krashen karena keempat mahasiswa lainnya belum pernah memiliki pengetahuan awal tentang *Kanji*. Ketiga kondisi terjadinya adalah, *Time*, *Focus on Form*, dan *Know the Rule*. Kondisi *Time* dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi *Kanji* beserta artinya, kondisi *Focus on Form* dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk membuat kalimat singkat menggunakan *Kanji* yang sudah disiapkan, dan kondisi *Know the Rule* dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk menulis *Kanji* dengan urutan goresan yang tepat.

Mahasiswa A, G, dan Z juga menjelaskan bahwa di luar kelas, mereka belajar *Kanji* hanya melalui buku. Tetapi mahasiswa D juga menggunakan situs *Tanoshii Japanese* untuk lebih mempelajari bahasa Jepang. Mahasiswa N juga menggunakan media lain di luar kelas untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya, terutama dengan menebak arti dari lagu berbahasa Jepang kemudian memeriksa arti sebenarnya apa.

Kemudian dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, dari teori kebutuhan Maslow diketahui bahwa mahasiswa A, D, dan N bisa menjadikan kemampuan *Kanji* sebagai motivasi untuk memenuhi *Self-esteem*, dan mahasiswa G dan Z masih berada pada tingkatan kebutuhan masih berusaha memenuhi *Safety & Security* dirinya sendiri. Dilihat dari teori motivasi pembelajaran bahasa Gardner, mahasiswa A, D, N, dan Z memiliki motivasi yang dikategorikan sebagai *Integrative Motivation*, dan mahasiswa G dikategorikan sebagai *Instrumental Motivation*. Dilihat dari teori Kepercayaan diri Bandura, mahasiswa N memiliki kepercayaan diri dan mahasiswa A, D, G, dan Z tidak memiliki kepercayaan diri. Dilihat dari teori Kecemasan Freud, Ottens, Gardner, dan Macintyre, mahasiswa N tidak memiliki kecemasan dengan mahasiswa A, D, G, dan Z memiliki kecemasan.

Hanya mahasiswa N yang dapat dinyatakan memenuhi teori *Monitor Hypothesis* dan memiliki ketiga faktor yang membantu proses pemerolehan bahasa menurut teori Krashen. Sedangkan mahasiswa lain memiliki nilai di atas rata-rata kelas dalam mata kuliah *Kanji* meskipun hanya memiliki motivasi diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari kelima mahasiswa, hanya satu yang memenuhi ketiga kondisi yang dikemukakan dalam teori *Monitor Hypothesis* Krashen karena keempat mahasiswa lainnya belum pernah memiliki pengetahuan awal tentang *Kanji*. Sehingga proses



pembelajaran di dalam kelas tidak dapat dijadikan monitor untuk memperbaiki pemerolehan yang sudah didapat partisipan.

Kelima mahasiswa memiliki nilai yang diatas rata-rata kelas dalam mata kuliah *Kanji* dan mereka juga memiliki motivasi untuk belajar bahasa Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa tidak memperoleh bahasa Jepang, motivasi memiliki peran lebih besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa Jepang dibandingkan dengan kepercayaan diri kecemasan.

Penelitian ini melihat apakah pemerolehan bahasa Jepang dapat terjadi pada mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang, sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan bagi peneliti lain yang ingin membahas pemerolehan bahasa kedua yang lebih dalam lagi. Selain itu sebaiknya mengadakan wawancara non- formal terlebih dahulu untuk mempersiapkan pertanyaan yang dapat lebih menggali sifat-sifat partisipan serta efeknya pada kemampuan bahasa Jepang mereka atau mengadakan survei lebih luas untuk memantapkan aspek pemerolehan yang ingin dibahas. Diharapkan juga untuk memilih mahasiswa yang di bawah rata-rata dan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljumah, F. H. (2020). Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research. *English Language Teaching*, 13(8), 200. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p200>
- Budiman, M. (2015). Kecemasan Berbahasa Asing (Bahasa Arab). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 5(2), 109–131.
- Chopard, K., & Przybylski, R. (2021). *Methods Brief: Case Studies*. Justice Research and Statistics Association. <https://www.jrsa.org/pubs/factsheets/jrsa-research-methods-brief-case-studies.pdf%0A>
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and Researching Motivation 2nd Edition Applied Linguistics in Action 2010*.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition 2nd Edition: Second Edition (Oxford Applied Linguistics)* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); First Edit). CV. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hayato, S., & Takashi, M. (2020). *会話ケースについての研究 A Study on the Conversation Cases of Higher Groups and Lower Groups in Self-efficacy of*

*Approval in " MANABIAI " Classes in Junior High School Science. 35(4), 9–12.*

- Kartika, D., & Aviani, Y. I. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Daring pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2369–2374.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (1st ed.). Pergamon Press.
- Lester, D. (2020). Hierarch of Needs ( Maslow ). In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1939–1944). Springer, Cham.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3\\_1483](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1483)
- Muslich, M., & Santosa, A. (2014). Pemerolehan Bahasa Pertama. In *Teori Belajar Bahasa* (pp. 1–51). Universitas Terbuka.
- Shekarabi, Z., & Tajfirooz, F. (2023). Challenges in Learning kanji : The Perspective of Persian-speaking Learners of Japanese. *OnCUE*, 15(1), 24–49.
- Syafrizal, U. M. (2019). The Impact of Integrative and Instrumental Motivation on Foreign Language Learning Among Indonesian Learners. In *LINGUA PEDAGOGIA (Journal of English Teaching Studies)* (Vol. 1, Issue 2).